

URGENSI PENDEKATAN PERSONAL DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR AQIDAH AKHLAK PADA PESERTA DIDIK DI KELAS IV MI DATUK SULAIMAN PUTRA PALOPO

Nur Ainun ^{a*)}, Hasriadi ^{a)}, Subhan ^{a)}

^{a)} Universitas Islam Negeri Palopo, Palopo, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: 2202010089@uinpalopo.ac.id

Article history: received 06 Juni 2026; revised 20 Juni 2026; accepted 14 Juli 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i02.187>

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya peserta didik kelas IV MI Datuk Sulaiman Putra Palopo yang belum mencapai ketuntasan belajar Akidah Akhlak akibat minimnya perhatian terhadap perbedaan individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendekatan personal, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta mengidentifikasi karakteristik peserta didik melalui pendekatan tersebut. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan personal dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Faktor yang memengaruhi penerapannya terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Penerapan pendekatan personal memberikan dampak positif terhadap hasil belajar, yang ditandai dengan peningkatan rata-rata nilai menjadi 85,5, ketuntasan 100%, serta perubahan perilaku positif pada peserta didik. Interpretasi hasil menegaskan bahwa pendekatan personal yang efektif meningkatkan hasil belajar secara holistik dan membantu guru mengenali karakteristik individu peserta didik.

Kata Kunci: Pendekatan Personal; Hasil Belajar; Akidah Akhlak.

The Urgency of a Personal Approach in Improving the Learning Outcomes of Aqidah Akhlak in Students in Class IV Mi Datuk Sulaiman Putra Palopo

Abstract. This research is motivated by the finding that fourth-grade students at MI Datuk Sulaiman Putra Palopo have not yet achieved mastery of Aqidah Akhlak learning due to minimal attention to individual differences. This study aims to describe the implementation of a personal approach, identify the factors that influence it, and characterize students through this approach. The method used is qualitative research with a phenomenological approach through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of a personal approach is carried out in three stages: planning, implementation, evaluation and follow-up. Factors that influence its implementation consist of internal and external factors. The implementation of a personal approach has a positive impact on learning outcomes, as indicated by an increase in the average score to 85.5, 100% mastery, and positive behavioral changes among students. The interpretation of the results confirms that an effective personal approach improves holistic learning outcomes and helps teachers recognize students' individual characteristics.

Keywords: Personal Approach; Learning Outcomes; Aqidah Akhlak.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian peserta didik agar beriman yang kuat serta berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Di Madrasah Ibtidaiyah, mata pelajaran Aqidah Akhlak menjadi muatan utama dalam pembentukan karakteristik dan kepribadian peserta didik. Aqidah melibatkan fondasi kepercayaan terhadap prinsip-prinsip Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, sementara akhlak berkaitan dengan tindakan serta pandangan hidup yang menunjukkan penerapan ajaran Islam dalam rutinitas harian (Solahur Rizqi dkk., 2025).

Melalui pembelajaran Aqidah Akhlak yang berkualitas, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama pada ranah kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan etika dalam praktik kehidupan sehari-hari (Sapruddin, 2025). Landasan teologis pendidikan akidah ini bersumber dari firman Allah Swt. Dalam Q.S. Luqman/31:13 ditegaskan bahwa pendidikan akidah merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2020) Ayat ini

menunjukkan bahwa proses pendidikan hendaknya dilakukan dengan pendekatan yang penuh kasih sayang dan kebijaksanaan agar nilai-nilai akidah dapat diterima dan diamalkan oleh peserta didik.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran Aqidah Akhlak masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang berfokus pada penyampaian materi dan hafalan, sementara aspek pembinaan karakteristik serta hubungan emosional antara guru dan peserta didik belum mendapat perhatian yang memadai. Berdasarkan hasil observasi awal di MI Datuk Sulaiman Putra Palopo, diketahui bahwa dari 34 peserta didik kelas IV, terdapat 9 peserta didik (26,5%) yang belum mencapai nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) (>75). Hal ini mengindikasikan bahwa masih ada peserta didik yang memerlukan perhatian dan bimbingan lebih lanjut.

Rendahnya hasil belajar tersebut juga dipengaruhi oleh kurangnya pendekatan yang personal antara guru dan peserta didik. Guru sering kali memperlakukan peserta didik secara seragam tanpa memperhatikan perbedaan individu, baik dari segi kemampuan, minat, gaya belajar, maupun latar belakang keluarga. Padahal setiap peserta didik memiliki karakteristik unik yang menuntut perhatian dan perlakuan yang berbeda (Solatiah dkk., 2024). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih efektif, salah satunya melalui pendekatan personal.

Pendekatan personal merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan keunikan peserta didik sebagai dasar pertimbangan guru. Pendekatan ini memperhatikan perbedaan latar belakang, gaya belajar, dan kebutuhan belajar setiap individu. Guru yang menggunakan pendekatan personal berupaya memahami peserta didik secara mendalam, lalu menyesuaikan metode, materi, dan bimbingan agar setiap peserta didik memperoleh ruang belajar yang sesuai (Alianti dkk., 2025). Dengan membangun komunikasi yang lebih erat dan penuh empati secara personal, guru mampu mengidentifikasi sumber kesulitan belajar peserta didik serta memberikan bantuan yang tepat (Labu dkk., 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas pendekatan personal dalam pembelajaran. Amin dan Yonani (2024) menemukan bahwa pendekatan individual sangat penting dalam pembelajaran karena setiap peserta didik memiliki perbedaan kognitif, emosional, sosial, dan bakat yang tidak dapat disamaratakan. Penelitian Anah dkk. (2025) mengungkapkan bahwa implementasi pendekatan personal dalam pembelajaran PAI berlangsung melalui tiga tahap: persiapan, pelaksanaan, dan penilaian, serta efektif dalam memperkuat hubungan antara guru dan peserta didik. Namun demikian, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan pendekatan personal dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Penelitian ini memiliki urgensi tinggi karena menyoroti permasalahan fundamental dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, di mana masih ditemukan kesenjangan hasil belajar akibat minimnya perhatian terhadap perbedaan individu peserta didik. Dengan ditemukannya 26,5% peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji solusi alternatif melalui pendekatan personal yang mampu menjembatani kesenjangan tersebut secara lebih humanis dan berorientasi pada kebutuhan spesifik setiap anak. Pendekatan personal yang diterapkan secara terstruktur melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terbukti mampu meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa model pembelajaran yang dapat diadopsi oleh guru-guru Aqidah Akhlak di madrasah lain.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi pendekatan personal pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV MI Datuk Sulaiman Putra Palopo; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pendekatan personal dalam meningkatkan hasil belajar; serta (3) mengidentifikasi karakteristik peserta didik melalui penerapan pendekatan personal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Aqidah Akhlak melalui penerapan pendekatan personal yang lebih terstruktur dan humanis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Fenomenologi dipilih karena bertujuan memahami peristiwa-peristiwa kehidupan peserta didik dalam kerangka pemikiran dan perilaku sebagaimana yang dipahami oleh individu itu sendiri (Creswell & Creswell, 2017). Pendekatan ini menjadi dasar konseptual untuk menelaah urgensi pendekatan personal dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik kelas IV MI Datuk Sulaiman Putra Palopo. Penelitian ini menggunakan tiga pendekatan: pedagogis untuk menghubungkan teori pendidikan dengan temuan lapangan, psikologis untuk memahami perilaku dan karakteristik peserta didik, serta teologis untuk mengaitkan penerapan pendekatan personal dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Lokasi penelitian adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Datuk Sulaiman Putra Palopo yang beralamat di Jalan Dr. Ratulangi, Kelurahan Balandi, Kecamatan Bara, Kota Palopo, Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih karena merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang secara konsisten mengenalkan ajaran PAI, khususnya Aqidah Akhlak, dengan pendekatan yang beragam, termasuk pendekatan personal antara guru dan peserta didik.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari guru Aqidah Akhlak, peserta didik kelas IV, serta kepala madrasah sebagai informan penelitian. Data ini mencakup informasi mengenai penerapan pendekatan personal, bentuk interaksi antara guru dan peserta didik, serta dampaknya terhadap peningkatan hasil belajar. Data sekunder meliputi profil sekolah, data guru Aqidah Akhlak, jumlah peserta didik, serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari 4 jenis. Pertama, lembar observasi penerapan pendekatan personal digunakan untuk mengamati penerapan pendekatan personal oleh guru Aqidah Akhlak di kelas IV melalui kolaborasi antara peneliti dan guru. Kedua, pedoman wawancara untuk memperoleh informasi mendalam dari guru dan peserta didik mengenai penerapan pendekatan personal serta dampaknya terhadap hasil belajar. Ketiga, lembar hasil belajar digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Keempat, dokumentasi untuk mengumpulkan bukti fisik dan visual selama penelitian berlangsung.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode melibatkan integrasi data dari hasil wawancara, pengamatan, dan arsip, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan menjalankan observasi serta wawancara pada momen yang berbeda untuk menilai kesesuaian data. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan: pemilahan data (menyaring dan mengelompokkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi), penyusunan informasi (menata hasil temuan dalam bentuk uraian naratif), dan penarikan makna (menafsirkan keseluruhan hasil analisis untuk menemukan kecenderungan dan kesimpulan) (Huberman & Miles, 2002).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Pendekatan Personal dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Penerapan pendekatan personal pada kelas IV MI Datuk Sulaiman Putra Palopo dilakukan secara terstruktur melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Ketiga tahapan ini saling berkaitan dan membentuk siklus pembelajaran yang humanis serta berpusat pada peserta didik.

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, guru Aqidah Akhlak melakukan serangkaian kegiatan untuk mempersiapkan peserta didik secara emosional dan kognitif sebelum memasuki inti pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Musjamadi selaku guru Aqidah Akhlak, beliau menjelaskan:

"Sebelum saya memulai pembelajaran, karena jam saya adalah jam pertama, biasanya semua peserta didik melakukan doa disertai literasi Al-Qur'an selama beberapa menit. Setelah itu, saya mengamati terlebih dahulu keadaan peserta didik dengan menyebutkan nama mereka satu per satu untuk menanyakan bagaimana keadaannya. Lalu saya mulai mereviu kembali materi yang sudah saya berikan dengan memberikan beberapa butir pertanyaan lisan kepada peserta didik untuk melihat kemampuan kognitif mereka. Kemudian, saya membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok."

Kegiatan menyebut nama satu per satu dan menanyakan kondisi peserta didik merupakan bentuk perhatian individual yang membantu guru memahami kesiapan belajar setiap anak secara emosional. Hal ini sejalan dengan prinsip pendekatan personal yang menekankan pentingnya memahami kondisi awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan review melalui pertanyaan lisan berfungsi sebagai asesmen diagnostik untuk mengukur pemahaman kognitif peserta didik, sekaligus menentukan titik awal pembelajaran yang tepat.

Hal ini diperkuat oleh pengamatan Ibu Nurazisah Sania selaku Wali Kelas IV: "Yang saya amati, terutama Pak Guru Aqidah Akhlak, beliau sering menyapa anak satu per satu. Kalau ada anak yang murung, beliau pasti tanyakan. Beliau juga sering memberikan nasihat secara personal." Pernyataan ini menunjukkan bahwa guru Aqidah Akhlak memiliki kepekaan emosional yang tinggi terhadap kondisi peserta didik, yang merupakan komponen penting dalam pendekatan personal.

Pembagian kelompok juga menjadi strategi penting pada tahap perencanaan. Melalui pengamatan dalam kelompok, guru dapat mengidentifikasi karakteristik peserta didik seperti tingkat keaktifan, gaya belajar, dan dinamika sosial. Tahap perencanaan ini menjadi dasar bagi guru untuk memberikan perlakuan personal yang lebih tepat sasaran pada tahap pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian, tahap perencanaan yang dilakukan mencerminkan kesadaran bahwa pendekatan personal tidak dimulai saat guru memberikan materi, tetapi sejak pertama kali ia berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas.

Temuan ini sejalan dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung sebelum proses pembelajaran inti dimulai. Rogers menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif membutuhkan suasana psikologis yang kondusif, di mana peserta didik merasa diterima, dihargai, dan dipahami (Umam, 2019). Kegiatan menyapa dan menanyakan kondisi peserta didik secara individual merupakan manifestasi dari penciptaan suasana psikologis yang aman.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan menjadi bagian paling utama di mana guru melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak dengan menerapkan pendekatan personal. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran, langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

Pertama, hadapkan peserta didik pada masalah nyata yang relevan. Guru mengaitkan materi Aqidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Misalnya, saat membahas perilaku jujur, guru menceritakan situasi sederhana seperti menemukan uang di kelas atau lupa mengerjakan tugas. Peserta didik diminta untuk memberikan pendapat dan solusi secara

bergiliran. Strategi ini membuat materi pembelajaran terasa relevan dan bermakna bagi peserta didik, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar.

Kedua, membangkitkan kesadaran terhadap masalah melalui cerita dan tanya jawab. Guru mendorong peserta didik untuk merasakan langsung pentingnya nilai-nilai akhlak dalam kehidupan mereka. Peserta didik diajak untuk merefleksikan pengalaman pribadi secara sukarela. Pendekatan ini melibatkan aspek emosional peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif.

Ketiga, guru berperan sebagai pembimbing, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik secara individu maupun kelompok, tidak mendominasi kelas, tetapi memberikan ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berpendapat, dan menemukan pemahaman sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip *student-centered learning* yang menjadi inti dari pendekatan humanistik.

Keempat, melibatkan aspek kognitif dan emosional. Guru tidak hanya menekankan pemahaman konsep, tetapi juga menggali perasaan dan pengalaman peserta didik. Bapak Musjamadi menjelaskan: "Saya biasanya melakukan interaksi personal dengan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran dengan cara menjelaskan materi sambil mengajukan beberapa pertanyaan mengenai materi yang saya bawa. Tujuannya adalah untuk mengetahui peserta didik yang benar-benar fokus dalam pembelajaran dan yang tidak fokus."

Peserta didik juga merasakan perhatian serupa, terutama saat menghadapi masalah sosial bersama teman-temannya. Wiryani mengungkapkan: "Waktu itu saya menangis karena diejek teman. Bapak guru memanggil saya ke depan, menanyakannya, lalu menasihati saya. Temanku juga disuruh minta maaf. Bapak guru bilang, 'Kalau ada masalah, jangan dipendam, ceritakan saja.'" Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan personal tidak hanya diterapkan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam pembinaan sosial-emosional peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2025) yang mengungkapkan bahwa guru yang bertindak sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik dalam memahami ajaran Islam terbukti dapat meningkatkan empati interpersonal peserta didik serta kemampuan mereka dalam mengenali dan mengelola emosi. Penelitian Huda (2025) juga menegaskan bahwa peran guru sebagai mentor dalam model *personalized learning* tidak terbatas pada penyesuaian materi dan kecepatan belajar, melainkan juga mencakup pendampingan emosional yang humanistik.

Selain itu, temuan ini diperkuat oleh penelitian Chatra (2023) yang mengungkapkan bahwa penerapan model pembelajaran personal mampu mendukung diferensiasi pengajaran bagi peserta didik secara signifikan melalui penyesuaian metode, materi, dan evaluasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik belajar secara mandiri, sementara pengembangan keterampilan sosial dan kognitif peserta didik turut meningkat melalui kolaborasi dalam suasana kelas yang suportif.

Melalui langkah-langkah tersebut, pendekatan personal dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik, tetapi juga membangun kedekatan emosional yang hangat antara guru dan peserta didik, mengenali karakteristik individu, serta menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik untuk berperilaku terpuji. Pendekatan ini membuktikan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak tidak lagi menjadi hafalan teoretis semata, melainkan pengalaman hidup yang menyentuh hati dan membentuk karakter peserta didik secara nyata.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap evaluasi berfungsi untuk melihat sejauh mana penerapan pendekatan personal berdampak pada hasil belajar peserta didik. Evaluasi menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan sistem pembelajaran, sekaligus menjadi dasar pengambilan keputusan untuk perbaikan berkelanjutan (Hasriadi dkk., 2024). Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar bagi guru untuk menetapkan tindak lanjut pembelajaran selanjutnya, baik dalam metode mengajar, hasil belajar berupa kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, maupun pengenalan karakteristik peserta didik. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung di kelas. Bapak Musjamadi mengungkapkan:

"Di akhir pembelajaran, saya memberikan evaluasi berupa pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada di buku paket kepada peserta didik, dan pengerjaannya dilakukan pada saat itu juga. Biasanya, bagi peserta didik yang lambat menulis, saya memberikan waktu untuk menyelesaikannya di rumah. Biasanya, saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempresentasikan apa yang dipahami dari materi tersebut, dengan tujuan melihat siapa yang benar-benar memahami dan cepat menyerap materi, serta siapa yang lambat memahaminya. Dengan demikian, saya mampu melihat bahwa peserta didik ini membutuhkan pendampingan."

Strategi evaluasi yang bervariasi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengandalkan satu bentuk penilaian, tetapi juga menggunakan *multiple assessments* untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang pemahaman peserta didik. Pemberian waktu tambahan bagi peserta didik yang lambat menulis merupakan bentuk diferensiasi pembelajaran yang menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan individu peserta didik.

Komunikasi antara guru dan wali kelas juga menjadi bagian penting dalam memantau perkembangan peserta didik secara berkelanjutan. Ibu Nurazisah Sania menjelaskan: "Iya, biasanya saat jam istirahat di ruang guru atau melalui grup WhatsApp, kami saling bertukar informasi tentang perkembangan anak, misalnya 'Bu, si C nilainya turun, apa di kelas Ibu juga begitu?'" Kolaborasi antara guru mata pelajaran dan wali kelas ini memungkinkan pemantauan perkembangan peserta didik secara holistik, tidak hanya dari satu aspek pembelajaran.

Kepala Madrasah juga menekankan pentingnya komunikasi dengan orang tua sebagai bagian dari tindak lanjut:

"Yaitu menjalin komunikasi secara rutin dengan orang tua peserta didik, baik melalui grup WhatsApp maupun pertemuan langsung, terutama jika ada perubahan pada anak, baik dalam hal tugas, pertemanan, maupun kesehatan. Hal ini bertujuan agar orang tua dan anak merasa benar-benar diperhatikan oleh guru, sehingga nilai-nilai akhlak yang diajarkan di sekolah juga dapat diperkuat di rumah."

Komunikasi dengan orang tua sangat penting karena pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Sinergi antara sekolah dan rumah dalam menanamkan nilai-nilai akhlak akan memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan teori humanistik Rogers yang menekankan pentingnya evaluasi yang berorientasi pada pertumbuhan pribadi peserta didik, bukan sekadar pengukuran kuantitatif. Evaluasi dalam pendekatan humanistik harus melibatkan refleksi diri dan umpan balik yang konstruktif untuk membantu peserta didik berkembang secara optimal (Zamzami, 2024). Praktik evaluasi yang dilakukan guru, seperti memberikan kesempatan presentasi dan berkomunikasi dengan wali kelas serta orang tua, mencerminkan pendekatan evaluasi yang holistik dan humanis.

Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Pendekatan Personal

Hasil analisis terhadap faktor-faktor yang memengaruhi penerapan pendekatan personal dalam pembelajaran Aqidah Akhlak menunjukkan adanya dua kategori faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi belajar, serta keberagaman karakteristik peserta didik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan di luar sekolah, serta keterbatasan waktu guru.

Faktor Internal

Rendahnya Minat Belajar

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama, beberapa peserta didik menunjukkan perilaku kurang fokus, melamun, tidak merespons saat dipanggil oleh guru, dan hanya diam saat diskusi kelompok. Misalnya, peserta didik dengan inisial AAS dan NUR terlihat sering melamun serta tidak mencatat materi. Hal ini tercatat dalam lembar observasi: "Sering melamun, tidak merespons saat dipanggil, hanya diam saat diskusi kelompok" (AAS, pertemuan 1) dan "Sering melamun, tidak mencatat" (NUR, pertemuan 1). Perilaku serupa juga ditunjukkan oleh peserta didik FAF yang pada pertemuan pertama "menunduk terus, tidak berani kontak mata, pasif dalam kelompok", serta MRZ yang "mengganggu konsentrasi teman" dan MRN yang "tidak mengindahkan instruksi guru". Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian peserta didik memasuki pembelajaran tanpa kesiapan mental dan ketertarikan yang memadai terhadap materi Aqidah Akhlak.

Guru Aqidah Akhlak, Bapak Musjamadi, juga mengungkapkan dalam wawancara:

"Masih ada beberapa anak yang kurang fokus saat proses pembelajaran berlangsung. Kadang-kadang saya sudah menjelaskan materi dengan baik, tapi masih ada saja anak yang melamun, bermain sendiri, atau mengganggu teman-temannya." Kondisi rendahnya minat belajar ini menjadi tantangan serius karena ketika peserta didik tidak memiliki ketertarikan awal terhadap materi, interaksi personal yang dibangun guru menjadi kurang efektif. Peserta didik cenderung menarik diri, tidak memberikan umpan balik, dan bahkan menjadi sumber gangguan bagi teman sekelasnya. Akibatnya, guru harus mengulang instruksi beberapa kali, menghentikan kegiatan sejenak untuk menenangkan kelas, atau memberikan teguran secara individual. Hal ini menyita waktu dan energi yang seharusnya dapat digunakan untuk pendalaman materi atau bimbingan yang lebih terarah.

Kurangnya Motivasi Belajar

Sebagian peserta didik menunjukkan ketidaksiapan belajar dan kurangnya dorongan internal. Hal ini tampak dari sikap peserta didik seperti MRZ yang pada pertemuan pertama "mengganggu konsentrasi teman" dan MRN yang "tidak menggubris instruksi guru". Bahkan peserta didik seperti FAF terlihat "menunduk terus, tidak berani kontak mata, dan pasif dalam kelompok" pada pertemuan pertama. Perilaku-perilaku tersebut mengindikasikan bahwa motivasi belajar mereka sangat rendah, sehingga mereka tidak memiliki inisiatif untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka cenderung menunggu perintah atau bahkan menghindari interaksi dengan guru maupun teman sekelas.

Kepala madrasah, Bapak M. Rifal Alwi, juga mengakui hal ini:

"Faktor penghambatnya meliputi kurangnya fokus dan motivasi belajar pada sebagian peserta didik." Lebih lanjut, guru Aqidah Akhlak menyoroti bahwa rendahnya motivasi juga berdampak pada kebiasaan belajar di rumah. Peserta didik yang kurang bermotivasi cenderung tidak mengulang materi atau tidak mengerjakan tugas tepat waktu. Bahkan setelah diberikan pendampingan khusus, semangat mereka sering kali tidak bertahan lama. Beliau menjelaskan: "Biasanya, bagi peserta didik yang lambat dalam menulis, saya memberikan waktu untuk menyelesaikannya di rumah. Tapi ada juga yang tetap tidak selesai karena malas." Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya motivasi internal menyebabkan peserta didik tidak memiliki tanggung jawab terhadap tugas belajarnya.

Keberagaman Karakteristik Peserta Didik

Peserta didik kelas IV memiliki karakteristik yang sangat beragam. Ada yang aktif, misalnya MII yang pada pertemuan keempat sudah "fokus dan membantu teman yang kesulitan"; ada yang pasif, FAF; ada yang hiperaktif, AFA; dan ada yang acuh, MRN. Bahkan dalam satu kelas, guru harus menghadapi peserta didik dengan gaya belajar yang berbeda-beda: ada yang cepat memahami materi melalui penjelasan lisan, ada yang membutuhkan bantuan visual, dan ada pula yang hanya bisa fokus jika diberikan pendampingan secara individual. Keberagaman ini tidak terbatas pada ranah kognitif saja, melainkan juga mencakup aspek emosional dan sosial.

Sebagaimana tercatat dalam lembar observasi, pada pertemuan pertama, AFA "sering bergerak tidak tenang, mengganggu teman", sementara FAF "menunduk terus, tidak berani kontak mata, pasif dalam kelompok". Perbedaan yang kontras ini menuntut guru untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Dalam wawancara, Bapak Musjamadi menjelaskan: "Dalam kerja kelompok, saya bisa melihat perbedaan karakter anak. Ada yang aktif, ada yang masa bodoh, ada juga yang hanya ikut-ikutan temannya. Anak yang pasif ini yang paling sulit saya jangkau."

Pernyataan guru tersebut menggambarkan bahwa meskipun pendekatan personal telah diterapkan, kelompok peserta didik yang pasif tetap menjadi tantangan terbesar. Mereka tidak memberikan reaksi yang jelas terhadap pembelajaran, sehingga guru sulit mengidentifikasi apakah mereka benar-benar memahami materi atau justru mengalami kesulitan belajar. Anak-anak pasif cenderung tidak bertanya, tidak mengemukakan pendapat, dan menghindari kontak mata. Akibatnya, guru lebih sering memperhatikan anak-anak yang aktif atau yang perilakunya mencolok, sementara anak-anak pasif sering kali luput dari intervensi personal pada tahap awal pembelajaran. Hal ini diperparah oleh keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik yang mencapai 34 orang, sehingga guru tidak dapat mendampingi setiap anak secara lebih mendalam.

Temuan tentang faktor internal ini sejalan dengan penelitian Lailiyah dan Mas'ud (2024) yang menyatakan bahwa efektivitas pendekatan personal sangat dipengaruhi oleh kepekaan guru terhadap kondisi peserta didik serta dukungan dari lingkungan belajar. Penelitian Kristantie (2022) juga menegaskan bahwa peningkatan motivasi belajar merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan akademik. Selain itu, penelitian Puspitasari dkk. (2025) mengemukakan bahwa kesulitan belajar siswa disebabkan oleh faktor internal (fisiologis dan psikologis, seperti inteligensi, minat, motivasi, serta tipe belajar) dan memerlukan strategi intervensi melalui bimbingan individual, media pembelajaran, pendekatan aktif, pelibatan orang tua, serta tutor sebaya.

Faktor Eksternal

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pergaulan di Luar Sekolah

Lingkungan pergaulan di luar sekolah turut memengaruhi perilaku dan fokus belajar peserta didik. Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan tempat tinggal, tontonan yang tidak mendidik, serta kebiasaan bermain gadget tanpa pengawasan menjadi faktor yang mengurangi daya serap peserta didik terhadap nilai-nilai akidah dan akhlak. Kepala madrasah menyatakan: "Pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan di luar sekolah juga menjadi tantangan tersendiri yang kadang mengurangi efektivitas pendekatan personal di kelas."

Peserta didik seperti AFA pada pertemuan pertama terlihat "sering bergerak tidak tenang, mengganggu teman", perilaku yang kemungkinan besar merupakan hasil dari kebiasaan bermain di lingkungan yang kurang terkontrol. Demikian pula, peserta didik MRZ yang pada awal pembelajaran "mengganggu konsentrasi teman" baru menunjukkan perubahan setelah beberapa kali mendapatkan pendekatan secara personal. Pengaruh negatif dari lingkungan sosial ini sering kali terbawa ke dalam kelas, sehingga guru harus terlebih dahulu mengondisikan perilaku peserta didik sebelum menyampaikan materi. Bahkan ketika seorang peserta didik sudah menunjukkan perbaikan di sekolah, ia bisa kembali ke perilaku lama setelah bergaul dengan teman-teman di luar jam sekolah. Oleh karena itu, pendekatan personal yang efektif tidak cukup hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga memerlukan sinergi dengan orang tua dan masyarakat sekitar untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak.

Keterbatasan Waktu Guru

Pendekatan personal membutuhkan interaksi individual yang mendalam antara guru dan setiap peserta didik, namun dengan rasio 1:34, guru tidak dapat memberikan perhatian yang merata. Kepala madrasah mengakui: "Keterbatasan waktu guru karena jumlah peserta didik yang cukup banyak." Wali Kelas IV, Ibu Nurazisah Sania, juga menambahkan: "Di sekolah, kendalanya adalah padatnya administrasi guru, sehingga kadang waktu untuk bercengkerama secara personal dengan anak jadi terbatas."

Keterbatasan waktu ini berdampak pada kurang maksimalnya pemantauan perkembangan setiap individu. Selain itu, guru juga harus membagi waktunya antara menyampaikan materi, mengelola kelas, memberikan bimbingan individual, dan menyelesaikan tugas administrasi. Kondisi ini membuat penerapan pendekatan personal tidak dapat berjalan secara optimal sesuai dengan konsep idealnya, meskipun guru sudah memiliki niat dan kemampuan yang baik.

Temuan tentang faktor eksternal ini sejalan dengan penelitian Oktayani dkk. (2025) yang menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, termasuk lingkungan sosial dan dukungan keluarga. Penelitian Ibadi dkk. (2025) juga menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dan hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik sangat menentukan keberhasilan pendekatan personal. Dukungan berupa fleksibilitas kurikulum, ketersediaan sarana

prasarana, serta budaya sekolah yang menekankan pembinaan karakter akan memudahkan guru dalam memberikan perhatian secara individual kepada peserta didik.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan pendekatan personal tidak hanya bergantung pada guru, tetapi juga membutuhkan dukungan sistemik dari sekolah serta partisipasi aktif orang tua. Rendahnya minat, motivasi, dan keberagaman karakteristik peserta didik menuntut guru untuk memiliki kemampuan diagnostik serta kemampuan dalam diferensiasi pembelajaran. Sementara itu, keterbatasan waktu guru dan minimnya keterlibatan orang tua mengisyaratkan perlunya strategi pengelolaan kelas yang lebih efisien serta komunikasi rutin antara sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pendekatan personal yang efektif harus didukung oleh sinergi antara kompetensi guru, kebijakan sekolah, dan lingkungan keluarga yang kondusif.

Pengenalan Karakteristik Peserta Didik Melalui Penerapan Pendekatan Personal

Penerapan pendekatan personal terbukti membantu guru dalam mengenali karakteristik individu peserta didik. Berdasarkan data observasi, guru mampu memetakan gaya belajar, kekuatan, dan kelemahan masing-masing peserta didik melalui interaksi yang konsisten.

Peserta didik dengan inisial FAF pada pertemuan pertama menunjukkan perilaku "menunduk terus, tidak berani berinteraksi mata, dan pasif dalam kelompok". Melalui pendekatan personal yang diberikan secara bertahap, pada pertemuan keempat, FAF berubah menjadi "percaya diri, mau melakukan presentasi sederhana, dan mampu menyelesaikan tugas secara mandiri". Peserta didik AFA yang awalnya "sering bergerak tidak tenang, mengganggu teman" pada pertemuan keempat mampu "duduk tenang, perhatian penuh, dan berani mengemukakan pendapat". Peserta didik MRN yang semula "tidak menggubris instruksi guru" berubah menjadi "pendengar yang baik, tugas selesai mandiri". Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa guru berhasil mengidentifikasi dan merespons karakteristik unik setiap peserta didik.

Guru Aqidah Akhlak menjelaskan strategi pengenalan karakteristik ini:

"Saya dapat mengenali karakteristik peserta didik melalui proses pembelajaran ketika saya memberikan tugas berkelompok. Biasanya, di setiap kelompok ada peserta didik yang aktif, siswa yang acuh tak acuh, serta siswa yang hanya mengikuti teman-temannya dalam kelompok. Jadi, menurut saya, karakteristik peserta didik lebih mudah dilihat dan dikelompokkan karena mudah dipahami dan dikenali."

Strategi pengelompokan ini memungkinkan guru untuk mengamati dinamika sosial, tingkat partisipasi, dan gaya belajar peserta didik dalam setting yang lebih kecil dan lebih intim. Dalam kelompok kecil, peserta didik yang biasanya pasif dalam kelas besar cenderung lebih berani berbicara, sementara dalam kelompok dominan, peran dan pengaruhnya dapat terlihat dengan jelas. Hal ini memberikan data yang kaya bagi guru untuk memahami karakteristik individu peserta didik.

Pengenalan karakteristik ini juga tercermin dalam hasil belajar peserta didik. Berdasarkan data nilai evaluasi harian, dari 34 peserta didik, nilai rata-rata mencapai 85,5 dengan tingkat ketuntasan 100% (KKTP 75). Sebanyak 25 peserta didik (73,5%) memperoleh nilai dalam kategori sangat baik (88), 6 peserta didik (17,6%) dalam kategori baik (79-85), dan 3 peserta didik (8,8%) dalam kategori cukup (76-80). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap karakteristik individu peserta didik berkontribusi pada optimalisasi proses pembelajaran Aqidah Akhlak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Gustrianto dan Herawan (2025) yang menemukan bahwa keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada proses pengajaran di kelas, dan kegagalan dalam memahami kebutuhan dan karakteristik siswa dapat menyebabkan pembelajaran yang tidak sesuai, penurunan semangat belajar, serta capaian belajar yang rendah. Penelitian Sutomo dkk. (2024) juga mengungkapkan bahwa pemahaman yang mendalam tentang karakteristik peserta didik sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan efektif dengan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan individu. Penelitian Widiyansyah dkk. (2025) menambahkan bahwa kegagalan dalam memahami karakteristik siswa dapat menjadi penghambat utama keberhasilan belajar.

Pengenalan karakteristik peserta didik melalui pendekatan personal tidak hanya mengubah perilaku positif, tetapi juga menjadi fondasi bagi guru dalam menyusun strategi pengajaran yang fleksibel dan peka terhadap kebutuhan individu. Dengan kemampuan memetakan gaya belajar, kekuatan, kelemahan, dan kondisi emosional peserta didik, guru dapat menciptakan diferensiasi pembelajaran yang tepat sasaran. Akibatnya, setiap peserta didik, baik yang aktif, pasif, maupun yang memiliki hambatan belajar, mendapat bimbingan sesuai dengan karakteristiknya. Hal ini berkontribusi pada peningkatan hasil belajar secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Dampak Penerapan Pendekatan Personal Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Penerapan pendekatan personal dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV MI Datuk Sulaiman Putra Palopo telah membawa perubahan nyata pada hasil belajar peserta didik. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada peningkatan nilai kognitif, tetapi juga pada perkembangan sikap dan keterampilan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dibuktikan oleh data observasi yang menunjukkan peningkatan partisipasi dan kepercayaan diri peserta didik, serta data nilai evaluasi harian yang menunjukkan tingkat ketuntasan belajar yang sangat memuaskan. Dengan mengutamakan interaksi individual yang hangat dan empatik, pendekatan personal berhasil menghadirkan lingkungan belajar yang lebih humanis, menyenangkan, dan bermakna bagi setiap peserta didik.

Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Pendekatan personal membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat peserta didik terhadap materi Aqidah Akhlak. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi harian. Dari 34 peserta didik, nilai rata-rata pada kolom Evaluasi mencapai 85,5 dengan rincian: 25 peserta didik (73,5%) kategori sangat baik (88), 6 peserta didik (17,6%) kategori baik (79-85), dan 3 peserta didik (8,8%) kategori cukup (76-80). Data ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik telah menguasai materi Aqidah Akhlak dengan baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara klasikal, tetapi juga memberikan penjelasan ulang secara pribadi kepada peserta didik yang mengalami kesulitan.

Selain itu, data observasi menunjukkan peningkatan aspek kognitif yang terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan dan menjelaskan kembali materi. Misalnya, peserta didik NUR pada pertemuan pertama "sering melamun, tidak mencatat" dan "tidak merespons"; pada pertemuan ketiga mulai menunjukkan peningkatan dengan "aktif bertanya, mampu menjelaskan kembali materi secara sederhana"; dan pada pertemuan keempat mencapai "fokus, responsif, tugas terselesaikan tepat waktu". Demikian pula, peserta didik AAS yang awalnya "hanya diam saat diskusi kelompok" pada pertemuan keempat menjadi "fokus penuh dan aktif menanggapi sapaan guru".

Aspek Afektif (Sikap)

Dampak yang paling terlihat dari penerapan pendekatan personal adalah perubahan sikap dan motivasi belajar peserta didik. Pendekatan personal yang ditandai dengan sapaan hangat, teguran lembut, serta apresiasi terhadap usaha setiap anak berhasil menumbuhkan rasa percaya diri dan kedekatan emosional dengan guru. Data observasi menunjukkan perubahan positif pada peserta didik yang sebelumnya pasif dan acuh tak acuh.

Perubahan sikap ini tercermin dari pernyataan peserta didik dalam wawancara. Wiriyani mengungkapkan: "Sekarang saya lebih rajin shalat. Kalau mau pergi, saya mencium tangan orang tua dulu. Sama, kalau ketemu guru, saya salam." Faizin Al Gifari juga menambahkan, "Sekarang kalau mau main, saya pamit sama orang tua. Terus kalau nemu barang di sekolah, langsung saya laporkan, tidak saya ambil." Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan personal tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membentuk karakter yang jujur, disiplin, dan menghormati.

Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Penerapan pendekatan personal juga berdampak pada keterampilan sosial peserta didik. Guru memberikan bimbingan langsung secara individu. Misalnya, saat guru selesai menjelaskan materi kepada peserta didik, biasanya guru menunjuk salah satu peserta didik untuk mempresentasikan kembali materi yang telah disampaikan. Hasil wawancara menunjukkan peningkatan keterampilan peserta didik dalam memahami materi serta kemampuan untuk mempresentasikannya. Selain itu, peserta didik mulai terbiasa mengucapkan salam, meminta tolong, dan berbagi dengan teman tanpa perlu diingatkan.

Wali Kelas IV, Ibu Nurazisah Sania, mengungkapkan: "Di aspek keterampilan, mereka lebih percaya diri saat tampil dalam presentasi. Pendekatan personal ini membuat mereka nyaman, sehingga proses belajar menjadi lebih optimal." Berdasarkan data nilai evaluasi harian, rata-rata skor siswa mencapai 85,5 dengan tingkat kelulusan 100% (KKTP 75). Sebanyak 25 peserta didik (73,5%) memperoleh nilai 88 (kategori sangat baik), yang mengindikasikan pemahaman yang kuat terhadap materi Aqidah Akhlak. Pemahaman kognitif ini menjadi fondasi bagi peserta didik untuk mempraktikkan ibadah dengan lebih tertib dan percaya diri. Dengan demikian, pendekatan personal tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga memperkuat aspek psikomotorik melalui pembiasaan dan bimbingan langsung yang konsisten.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hamidah (2023) yang menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian Mulia dkk. (2021) juga menegaskan bahwa hasil belajar mencakup perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, serta pengembangan keterampilan dan kemampuan. Dengan demikian, pendekatan personal terbukti efektif dalam meningkatkan ketiga aspek hasil belajar secara terintegrasi.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai urgensi pendekatan personal dalam meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pada peserta didik kelas IV MI Datuk Sulaiman Putra Palopo, terdapat tiga temuan utama yang dapat dirangkum. Pertama, penerapan pendekatan personal dilaksanakan secara terstruktur melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan (menyapa peserta didik satu per satu, mereview materi, pembagian kelompok kecil), pelaksanaan (interaksi personal yang hangat, guru sebagai fasilitator, keterlibatan aspek kognitif dan emosional), serta evaluasi dan tindak lanjut (observasi langsung, penugasan, komunikasi dengan wali kelas dan orang tua). Kedua, faktor yang memengaruhi penerapan pendekatan personal terdiri atas faktor internal (rendahnya minat belajar, kurangnya motivasi belajar, keberagaman karakteristik peserta didik) dan faktor eksternal (pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan, keterbatasan waktu guru). Ketiga, penerapan pendekatan personal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik yang ditandai dengan peningkatan rata-rata nilai evaluasi menjadi 85,5 dengan tingkat ketuntasan 100% melampaui KKTP (75), serta perubahan perilaku positif seperti meningkatnya kepercayaan diri, kedisiplinan, kemandirian belajar, dan keterampilan sosial peserta didik.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting, baik secara teoretis maupun praktis, bagi pengembangan pendidikan Islam. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan tentang implementasi pendekatan personal dalam konteks mata

pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah, serta memperkuat relevansi teori humanistik Carl Rogers dalam pembelajaran agama Islam pada anak usia dasar. Secara praktis, penelitian ini menghasilkan model penerapan pendekatan personal yang terstruktur dan dapat diadopsi oleh guru-guru Aqidah Akhlak di madrasah maupun sekolah dasar lainnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji penerapan pendekatan personal pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya, mengembangkan instrumen pengukuran yang lebih terstandar untuk menilai efektivitas pendekatan personal, serta melakukan penelitian kuantitatif untuk menguji signifikansi pengaruh pendekatan personal terhadap hasil belajar secara statistik dengan melibatkan kelompok kontrol. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi pengembangan model pelatihan guru yang terstruktur untuk menerapkan pendekatan personal secara efektif di kelas dengan rasio peserta didik yang besar.

V. REFERENSI

- Al Hamdany, M. Z., et al. (2020). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik di era society 5.0. *Jurnal Al-Qayyimah*. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/view/5519/pdf>
- Anatasia et al. (2023). Penerapan model pembelajaran personal untuk mendukung diferensiasi pengajaran bagi siswa berkebutuhan khusus. *Journal Chatra*, 1(2). <https://doi.org/10.62238/chatra.v1i2.75>
- Arifuddin, K., A. R., & Ilham, M. (2022). Pengarusutamaan model pembelajaran religius dalam membangun kesadaran peserta didik. *Konsepsi*. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/162/162>
- Cahyani, H. (2023). Efektivitas pendekatan individual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 1 Baubau. *Jurnal Mitra*, 21(2). <https://kopertais8.or.id/jurnal/index.php/jm/article/view/44>
- Ferrary, C. H., et al. (2024). Urgensi memahami karakteristik peserta didik dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Journal Basicedu*, 8(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8708>
- Habsy, B. A., et al. (2023). Teori humanistik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2). <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Hasriadi. (2022). *Strategi pembelajaran*. Mata Kata Inspirasi.
- Huda, M. N. (2025). Urgensi pendekatan personal dalam pembelajaran terhadap generasi Z. *Jurnal Dilan*, 2(4). <https://doi.org/10.62383/dilan.v2i4.2530>
- Kartini, et al. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap hasil belajar matematika kelas V SDN 31 Woja. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.681>
- Kristantie, E. D., et al. (2022). Penerapan Smart Edu Dr. Hendrik's Method untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar matematika siswa SD. *Journal Edumath*, 14(2). <https://doi.org/10.32682/edumath.v14i2.2761>
- Laberty Ibadi, Y., et al. (2025). Peran lingkungan sekolah dalam mendukung kesehatan mental dan prestasi akademik siswa. *Journal Al-Hanif*, 5. <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/ALHANIF>
- Lailiyah, N., et al. (2024). Analisis tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Journal on Teacher Education*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/jote.v6i2.38501>
- Marsuki, M. (2021). Pengaruh minat belajar dan kreativitas berpikir terhadap prestasi peserta didik. *Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.47435/al-ilmi.v2i1.706>
- Mulyati, S. (2021). Pendekatan individual dalam perkembangan anak didik. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.46963/alliqo.v6i2.399>
- Nasir, A., et al. (2023). Pendekatan fenomenologi dalam penelitian kualitatif. *Journal Innovative*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224/3798>
- Puspitasari, T., et al. (2025). Pemahaman dan pendekatan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. *Journal Meriva*, 1(02). <https://ejournal.merivamedia.com/index.php/meriva/article/view/27>
- Putra, R. P., et al. (2024). Objek evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam: Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *AL-KARIM: Journal of Islamic and Educational Research*, 2. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/alkarim/article/view/236>
- Rahmadani, E., & Al Hamdany, M. Z. (2023). Implementasi nilai-nilai penguatan pendidikan karakter (PPK) di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1). <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.368>
- Rizqi, S., et al. (2025). Implementasi pembelajaran akidah dan akhlak dalam pembentukan karakter religius peserta didik kelas VIII di SMP NU Kajen. *Akhlaq: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3). <https://doi.org/10.61132/akhlaq.v2i3.901>
- Sapruddin. (2025). Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis kompetensi di era digital. *Journal of Islamic Education and Pedagogy*, 2(01). <https://doi.org/10.62097/jiep.v2i01.2158>
- Sari, T. P., et al. (2025). Pendekatan humanistik dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan empati dan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 23(3). <https://doi.org/10.36835/jipi.v23i3.207>
- Sartika, M. (2025). Teori belajar humanistik. *Journal Res*, 6. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres>

- Sipahutar, F. A., et al. (2025). Membangun fondasi akidah melalui pendidikan tauhid dalam QS Luqman ayat 13: Kajian tafsir tematik. *Jurnal Syaikh Mudo Madlawan: Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(2). <https://journal.iai-daraswajaro-hil.ac.id/index.php/jsmm/article/view/205>
- Solatiah et al. (2024). Pendekatan personal guru dalam menangani peserta didik dengan speech delay di Sekolah Dasar Juara Al-Hikmah Jayapura. *Jurnal Sindoro*, 6(1). <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Stiyani, L. D. (2025). Analisis pendekatan individual dalam pembelajaran PAI pada siswa ADHD di Sekolah Alam Tangerang Mekar Bakti. *Jurnal Pendidikan*, 8.
- Sukirman. “Keterampilan Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif.” *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.30599/jemari.v3i2.1031>.
- Sutomo, F. G., et al. (2024). Pemahaman karakteristik peserta didik untuk mengoptimalkan pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(4). <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.499>
- Umam, M. C. (2019). Implementasi teori belajar humanistik Carl R. Rogers pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.3305>
- Widiansyah, A., et al. (2025). Analisis karakteristik peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar. *Sosiologi Pedagogi: Jurnal Inovasi Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, 1(2). <https://journal.mahsyia-educreativa.com/index.php/sosiolapedagogi/article/view/88>
- Zamzami, A. N. (2024). Relevansi teori belajar humanistik Carl Rogers dalam pendidikan karakter perspektif Islam. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.54150/thawalib.v5i2.361>